

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk memberikan gambaran terkait data dari suatu penelitian, deskripsi suatu data dapat meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, sum dan range Murniati dkk (2013). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan periode tahun 2013-2017, diperoleh 291 sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Pada penelitian ini tidak dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, hal tersebut karena regresi logistik tidak berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga tidak membutuhkan persyaratan asumsi klasik Hidayat (2015) dalam Santoso (2018). Regresi logistik tidak banyak berbeda dengan analisis diskriminan, hanya saja apabila menggunakan regresi logistik tidak perlu adanya pengujian normalitas data, atau bisa dikatakan bahwa meskipun data tidak normal maka proses pengujian tetap bisa dilakukan.

Sampel yang digunakan dalam pengujian penelitian ini berjumlah utuh 291, tidak ada yang dibuang atau dikeluarkan akibat tidak memenuhi persyaratan asumsi klasik. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik 291 sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inst	291	,106	,987	,69518	,179176
ROA	291	-,210	,801	,07894	,111314
LEV	291	,037	,933	,45588	,193267
UKPerus	291	23,749	33,199	29,22323	1,534388
Valid N (listwise)	291				

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Berikut adalah penjelasan tabel 4.1 :

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusional dari jumlah modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional terkecil pada penelitian ini sebesar 10,6% terdapat pada perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) di tahun 2016. Sedangkan nilai kepemilikan institusional terbesar berada pada perusahaan Merck Sharp Dohme Tbk (SCPI) yakni sebesar 98,7% di tahun 2016. Nilai rata-rata (mean) kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sebesar 69,52%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel rata-rata dimiliki oleh institusi dengan porsi kepemilikan saham sebesar 69,52% dalam perusahaan.

2. Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan nilai ROA

terkecil adalah Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) di tahun 2017, yakni sebesar -21%. Perusahaan tersebut mengalami kerugian Rp.-847.049.209.000,- di tahun 2017. Total aset HDTX di tahun 2017 juga mengalami penurunan dari 4,7 T menjadi 4 T.

Perusahaan yang memiliki ROA terbesar adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai 80,1% di tahun 2013. MLBI mampu memperoleh laba bersih cukup tinggi di tahun 2013, yakni sebesar Rp. 1.171.229.000.000,- dengan total aset sebesar Rp. 1.782.148.000.000,- Perusahaan dengan nilai ROA negatif dinilai tidak efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sedangkan perusahaan dengan ROA positif dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik.

Menurut Lukviarman (2006) dalam Pasaribu (2015) rata-rata standar rasio industri profitabilitas untuk ROA karena pada penelitian ini menggunakan rasio ROA yaitu sebesar 5,98%. Nilai rata-rata (mean) perusahaan sampel sebesar 7,89%, nilai tersebut di atas dari standar ROA yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata mengalami laba di tahun 2013-2017.

3. Leverage (LEV)

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan total hutang dibagi total aset perusahaan. Perusahaan dengan nilai *leverage* terkecil adalah Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) di tahun 2013, yakni sebesar 3,7%. Perusahaan tersebut memiliki liabilitas sebesar Rp. 14.019.207.792,- . Total aset JPRS di tahun 2013 mengalami penurunan dari 398 M menjadi 376 M.

Perusahaan yang memiliki *leverage* terbesar adalah Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan nilai 93,3% di tahun 2015. SCPI memiliki liabilitas di tahun 2015 sebesar Rp. 139.321.698.000,- Dengan memanfaatkan total aset yang cukup tinggi sebesar Rp. 1.510.747.778.000,-. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi dinilai bahwa perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* kecil akan lebih mengeluarkan biaya asetnya dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2008) Pasaribu (2015) standar industri untuk rasio penelitian ini yaitu menggunakan *debt to asset* adalah sebesar 35%. Dari nilai rata-rata (mean) LEV perusahaan sampel sebesar 45,59% menunjukkan bahwa nilai tersebut di atas standar industri. Semakin rendah rasio, maka akan semakin baik keadaan keuangan suatu perusahaan.

4. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aset perusahaan. Logaritma natural dipergunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu besar dari data yang telah diperoleh (Amalia, 2016). Perusahaan dengan ukuran terkecil (minimum) adalah Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) di tahun 2013 dengan nilai 23,749. Dengan total asetnya sebesar Rp. 20.617.639.302,- Berdasarkan kriteria ukuran perusahaan yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2008, maka Grahamas Citrawisata Tbk termasuk perusahaan besar, karena memiliki aset > 10 M. Sedangkan, perusahaan dengan ukuran terbesar adalah Astra International Tbk (ASII) di tahun 2016 dengan nilai 33,199. Dengan total asetnya sebesar Rp. 261.855.000.000.000,-

Nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 29,22. Hal ini menunjukkan perusahaan yang menjadi sampel rata-rata memiliki total aset kurang lebih sebesar Rp. 4.878.367.904.000,- dan termasuk golongan perusahaan besar (total aset > 10M).

Tabel 4.2 Statistik Frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Variabel Pengungkapan Emisi Karbon					
Valid	Tidak mengungkapkan	207	71,1	71,1	71,1
	Mengungkapkan	84	28,9	28,9	100,0
	Total	291	100,0	100,0	
Variabel Komite Tata Kelola					
Valid	Tidak ada	272	93,5	93,5	93,5
	Ada	19	6,5	6,5	100,0
	Total	291	100,0	100,0	
Variabel Tipe Industri					
Valid	Low profile	29	10,0	10,0	10,0
	High profile	262	90,0	90,0	100,0
	Total	291	100,0	100,0	
Variabel Kinerja Lingkungan					
Valid	Merah	37	12,7	12,7	12,7
	Biru	222	76,3	76,3	89,0
	Hijau	24	8,2	8,2	97,3
	Emas	28	2,7	2,7	100,0
	Total	291	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Variabel pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon diberi skor satu (1), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon diberi skor nol (0). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 291 perusahaan sampel 2013-2017, terdapat 84 perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon. Sedangkan, 207 perusahaan lainnya tidak melakukan pengungkapan emisi karbon. Sebesar 28,9%

perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan pengungkapan emisi karbon untuk menjamin bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan nilai, norma serta peraturan yang berlaku di wilayah tersebut. Sisanya, sebanyak 71,1% perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai aktivitas operasionalnya dalam bentuk pengungkapan emisi karbon.

Variabel komite tata kelola merupakan variabel dummy. Perusahaan yang memiliki komite tata kelola diberi nilai satu (1). Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola diberi nilai nol (0). Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa dari 291 perusahaan sampel di tahun 2013-2017, sebanyak 19 perusahaan memiliki komite tata kelola. Sedangkan, 272 perusahaan sampel yang lain tidak memiliki komite tata kelola. Sebanyak 6,5% perusahaan sampel di dalam penelitian ini memiliki komite tata kelola yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG dan penerapannya di perusahaan. Sisanya, 93,5% perusahaan tidak memiliki komite tata kelola.

Variabel tipe industri merupakan variabel dummy. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* diberi nilai satu (1). Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile* diberi nilai nol (0). Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa perusahaan *low profile* dalam penelitian ini berjumlah 29. Sedangkan, perusahaan *high profile* berjumlah 262. Sebesar 10% perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian merupakan perusahaan yang dalam aktivitas bisnisnya tidak intensif dalam

menghasilkan emisi yang mencakup energi, bahan baku, dan utilitas. Sisanya, 90% merupakan perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi.

Variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 warna. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan sangat-sangat baik diberi peringkat 5 (emas), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan sangat baik diberi peringkat 4 (hijau), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik diberi peringkat 3 (biru), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan buruk diberi peringkat 2 (merah), sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan sangat buruk diberi peringkat 1 (hitam). Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat 2 (emas) berjumlah 37, perusahaan dengan peringkat 3 (biru) berjumlah 222, perusahaan dengan peringkat 4 (hijau) berjumlah 24, dan perusahaan dengan peringkat 5 (emas) berjumlah 8.

4.2 Menilai *Overall Fit Model*

Statistik yang digunakan untuk menilai *overall fit* model dengan menggunakan fungsi *likelihood*. Output pada pengujian ini memberikan dua nilai -2LogL, yaitu pada saat model hanya memasukkan konstanta (block number = 0) dan pada saat variabel independen telah ditambahkan pada model (block number = 1) untuk melihat apakah secara signifikan dapat memperbaiki model fit Ghozali (2016) dalam Santoso (2018). Berikut ini merupakan hasil uji *overall fit* model, dapat dilihat dari tabel *iteration history*:

Tabel 4.3 Iteration History Pada Block Number 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
1		349,944	-,845
Step 0	2	349,751	-,901
	3	349,751	-,902

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.4 Iteration History Pada Block Number 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients							
			Constant	Komitatakel oia	Inst	TipeInd	KinerjLingk	ROA	LEV	UKPerus
Step 1	1	266,444	-16,358	,955	,922	,510	,742	-,175	-,543	,424
	2	253,683	-23,907	1,134	1,269	1,046	1,123	-,138	-,429	,605
	3	252,572	-26,691	1,197	1,375	1,451	1,275	,059	-,229	,661
	4	252,550	-27,074	1,204	1,382	1,543	1,296	,127	-,187	,668
	5	252,550	-27,083	1,204	1,382	1,546	1,296	,129	-,186	,668
	6	252,550	-27,083	1,204	1,382	1,546	1,296	,129	-,186	,668

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 diketahui nilai -2LogL pada *Iteration History Block Number 0* sebesar 349,751 yang mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LogL pada *Iteration History Block Number 1* yaitu sebesar 252,550. Penurunan -2LogL ini berarti model menunjukkan regresi yang baik.

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan dengan *Nagelkerke's R²*. Tujuan pengujian ini yaitu menjelaskan keragaman data pada variabel, seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen Ghazali (2016) dalam Santoso

(2018). Berikut ini hasil pengujian *Nagelkerke's R²*, dapat dilihat pada tabel *model summary*:

Tabel 4.5 Nagelkerke's R²

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	252,550 ^a	,284	,406

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,406 yang berarti bahwa tujuh variabel yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 40,6%. Sisanya, 59,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Tujuan dari pengujian ini yaitu memastikan tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model bisa dikatakan *fit*. Berikut ini merupakan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,288	8	,406

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.6 menunjukkan besarnya nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yaitu 8,288 dengan nilai signifikansi 0,406 lebih besar dari alpha (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dibangun telah mampu menjelaskan data. Dengan kata lain, model cocok dengan data observasi.

4.5 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh komite tata kelola, kepemilikan institusional, tipe industri, kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig	Sig/2	Exp (B)
KMTKELOLA	1,204	0,575	4,387	1	0,036	0,018	3,335
INST	1,382	0,949	2,119	1	0,145	0,073	3,983
TIPE IND	1,546	0,819	3,563	1	0,059	0,0295	4,694

KINERJLINGK	1,296	0,373	12,087	1	0,001	0,0005	3,655
ROA	0,129	1,723	0,006	1	0,940	0,47	1,138
LEV	-0,186	0,931	0,040	1	0,842	0,421	0,830
UK PERUS	0,668	0,125	28,460	1	0,000	0,000	1,950

Sumber: data sekunder yang diolah (2019)

4.5.1 Hipotesis 1: Pengaruh Komite Tata Kelola Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi komite tata kelola (KMTKELOLA) bernilai positif sebesar yaitu 1,204 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,018 < 0,05$). Artinya hipotesis pertama diterima, yakni perusahaan dengan keberadaan komite tata kelola lebih besar kemungkinannya melakukan pengungkapan emisi karbon.

Komite tata kelola dibentuk untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan tata kelola perusahaan dan menilai konsistensi penerapan tata kelola perusahaan, apakah telah terpenuhi dan diterapkan pada perusahaan dengan baik atau belum. Ketika komite tata kelola menemukan salah satu indikator *Good Corporate Governance* tidak terpenuhi, yaitu transparansi informasi. Maka, komite tata kelola akan merekomendasikan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dalam bentuk pengungkapan emisi karbon.

Peran komite tata kelola terhadap pengungkapan emisi karbon sendiri yaitu mengawasi dan mengevaluasi apakah prinsip *corporate governance* yang dilaksanakan terhadap emisi karbon telah sesuai atau belum. Sehingga perusahaan dapat lebih transparan terhadap informasi mengenai aktivitas sosialnya dalam hal pengurangan emisi karbon dan menghindari terjadinya kerusakan lingkungan. Melakukan pengungkapan emisi karbon dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, yaitu keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* dan keberlanjutan perusahaan terjaga.

4.5.2 Hipotesis 2: Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi kepemilikan institusional (INST) bernilai positif, yaitu sebesar 1,382 dan nilai sig/2 lebih dari alpha ($0,073 > 0,05$). Artinya hipotesis kedua ditolak. Kepemilikan institusional bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto (2016). Hal ini berarti kepemilikan institusional hanya sebagai pihak eksternal yang tidak mempunyai dampak pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan, walaupun besarnya kepemilikan pada umumnya lebih besar daripada kepemilikan oleh individu. Institusi-institusi dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari beberapa institusi (bukan kepemilikan yang hanya dimiliki satu institusi

saja), sehingga institusi yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengawasan sebagaimana mestinya karena mungkin saja mereka disibukkan oleh berbagai aktivitas lain di dalam institusinya sendiri, sehingga mereka mempercayakan pengawasannya pada dewan komisaris dan direksi. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa kepemilikan saham oleh mereka di perusahaan lain hanya semata-mata agar kondisi keuangan institusi terlihat baik atau hanya sebatas investasi saja tanpa adanya pengawasan yang lebih intens setelahnya.

4.5.3 Hipotesis 3: Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan nilai positif koefisien regresi tipe industri (TIPEIND), yakni sebesar 1,546 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,0295 < 0,05$). Artinya hipotesis ketiga diterima, yakni perusahaan yang beroperasi di industri intensif (*high profile*) lebih besar kemungkinannya melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013), Pratiwi dan Sari (2016). Perusahaan yang tergabung dalam industri *high profile* dalam menjalankan aktivitas operasionalnya memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan atau menggunakan sumber daya alam sebagai bahan baku utama untuk aktivitas produksinya. Jika perusahaan lalai dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, maka akan berdampak terhadap masyarakat luas. Sehingga untuk mengantisipasi risiko dan dampak tersebut, perusahaan melakukan pengungkapan sosial lingkungan dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Sedangkan, perusahaan

industri *low profile* cenderung tidak mendapat sorotan yang lebih dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Sehingga, perusahaan *low profile* cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan yang aktivitas operasionalnya bersangkutan langsung dengan lingkungan dan masyarakat juga akan menghadapi risiko politik yang tinggi atau kompetisi yang ketat. Oleh sebab itu, pemerintah sekitar akan memberikan perhatian yang lebih luas, serta mengawasi dan mengatur kegiatan operasional perusahaan. Sejumlah peraturan seperti undang-undang akan diterapkan untuk memastikan bahwa perusahaan telah transparasi dalam informasi terkait dampak yang diakibatkan dari aktivitas operasionalnya. Sehingga, perusahaan *high profile* cenderung termotivasi untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan dalam bentuk pengungkapan emisi karbon.

4.5.4 Hipotesis 4: Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi kinerja lingkungan (KINERJLINGK) bernilai positif sebesar 1,296 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,0005 < 0,05$). Artinya, hipotesis keempat diterima, yakni perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik lebih besar kemungkinannya melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2018), Dawkins dan Fraas (2011) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan terkait emisi gas

rumah kaca yang di dalamnya termasuk emisi karbon. Dalam hal ini kinerja lingkungan diukur melalui PROPER yaitu program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung melakukan pengungkapan lingkungan sebab dapat meningkatkan citra positif perusahaan terhadap masyarakat sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat, sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk akan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan agar terhindar dari paparan negatif.

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan terkait kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan kabar baik yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder*, sehingga dapat menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*. Oleh sebab itu, pengungkapan lingkungan seperti emisi karbon dapat menjadi daya tarik bagi perusahaan dalam mendapatkan investor baru. Hal tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan agar memperoleh dukungan dari *stakeholder* serta legitimasi masyarakat.

4.5.5 Hipotesis 5: Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai positif, yakni sebesar 0,129. Namun, $\text{sig}/2$ lebih besar dari alpha ($0,47 > 0,05$). Hal ini berarti hipotesis kelima ditolak meskipun koefisiennya telah menunjukkan arah pengaruh yang positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Profitabilitas bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Dengan kata lain, profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Freedman dan Jaggi (2005), Pratiwi dan Sari (2016). Perusahaan dengan laba yang tinggi hanya memprioritaskan kepentingan operasionalnya saja, namun dalam pemanfaatan untuk aktivitas sosial dan lingkungan justru lebih rendah. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih rendah dalam melakukan pengungkapan emisi karbon yang telah dihasilkan karena perusahaan tersebut hanya lebih memfokuskan pada laba semata.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan kepentingan lingkungan. Perusahaan hanya berusaha mencari laba yang sebesar-besarnya tanpa mepedulikan kualitas lingkungan yang ada disekitarnya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik hanya fokus untuk mencapai tujuan keuangan saja, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengambil keuntungan dalam mengungkapkan emisi karbon untuk tujuan mendapatkan legitimasi dan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan sudah sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

4.5.6 Hipotesis 6: Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian ini menunjukkan koefisien regresi *leverage* (LEV) bernilai negatif, yakni sebesar -0,186 dan nilai sig/2 lebih dari alpha ($0,421 > 0,05$). Artinya, hipotesis keenam ditolak meskipun koefisiennya telah menunjukkan arah pengaruh yang negatif sesuai dengan hipotesis yang diajukan. *Leverage* bukanlah faktor

penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain, *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Widiyanto (2009), Saptiwi (2018). Tingkat kinerja keuangan tidak selalu menjadi tolak ukur dalam pertimbangan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi ingin memperoleh profit yang tinggi juga namun rendah dalam pengungkapan tanggungjawab sosial seperti emisi karbon yang dihasilkan, karena perusahaan hanya mementingkan laba semata tanpa memperhatikan kualitas lingkungan sekitarnya. Tinggi rendahnya *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, dimana terdapat perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas, juga terdapat perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas.

Leverage bukan suatu faktor yang dijadikan oleh manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan yang terkait dengan emisi karbon merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sukarela yang menjadi laporan tambahan bagi perusahaan agar mendapatkan legitimasi perusahaan seperti dalam hal nya pengungkapan sosial dan lingkungan melalui *sustainability reporting*.

4.5.7 Hipotesis 7: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan (UKPERUS) bernilai positif sebesar 0,668 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,00 < 0,05$). Artinya, hipotesis ketujuh diterima, yakni semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pradini dan Kiswara (2013), Saptiwi (2018). Pradini dan Kiswara (2013) menyatakan adanya korelasi positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kemampuan *financial* yang memadai untuk berinvestasi dalam program sosial dan lingkungan. Salah satu bentuk investasi yang dilakukan dalam program sosial dan lingkungan yaitu pengungkapan emisi karbon. Perusahaan berukuran besar akan memperoleh perhatian publik yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Selain itu, perusahaan berukuran besar mempunyai tekanan yang lebih besar dengan masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan responnya terhadap lingkungan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan lebih responsif dan meningkatkan pengungkapan informasi emisi karbon guna membangun citra sosial yang baik sebagai bentuk strategi bisnisnya.